
WUJUD MISTIS DALAM NOVEL *SUMIRAT ING MRIPAT* KARYA IRUL S. BUDIANTO (ANTROPOLOGI SASTRA)

Fadila Trianda Puspa¹
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: fadilatrianda.20020@mhs.unesa.ac.id

Della Eka Saputri²
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Sebelas Maret
e-mail: dellaeka342@student.uns.ac.id

Abstrak

Novel *Sumirat ing Mripat* karya Irul S. Budianto merupakan karya sastra yang mengisahkan tentang hal mistis dan mitos. Novel tersebut menggambarkan bentuk kepercayaan mengenai hal mistis dan mitos. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca, teknik catat, dan kepustakaan. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah novel *Sumirat Ing Mripat* karya Irul S. Budianto yang diterbitkan oleh Garudhawaca pada bulan Juli tahun 2023. Penelitian ini juga didukung oleh data sekunder berupa artikel kepustakaan dan penelitian. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori antropologi sastra. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata dan kalimat dalam novel serta artikel atau penelitian. Hasil penelitian ini yaitu Kepercayaan terhadap hal mistis dalam novel *Sumirat Ing Mripat* yang terbagi menjadi dua yaitu Makhluk halus yang wujudnya ada genderuwo, wewe, jin ular, bayangan hitam, cahaya terang, dan juga roh leluhur, serta ilmu gaib yang wujudnya ada ilmu gaib protektif yang memiliki arti ilmu yang biasanya digunakan untuk menyembuhkan atau mencegah penyakit, dan ilmu gaib destruktif yang memiliki arti ilmu gaib yang tujuannya untuk merusak kehidupan manusia maupun merugikan diri sendiri.

Kata Kunci: Kepercayaan, Masyarakat Jawa, Mistis

Abstract

The novel Sumirat Ing Mripat by Irul S. Budianto is a literary work that narrates mystical and mythical elements. The novel depicts beliefs regarding mystical and mythical aspects. The methods used in this research include reading techniques, note-taking techniques, and literature review. The primary source of data for this research is the novel "Sumirat Ing Mripat" by Irul S. Budianto, published by Garudhawaca in July 2023. This research is also supported by secondary data in the form of literary articles and studies. The theory used in this research is literary anthropology theory. The data used in this research consists of words and sentences from the novel, as well as articles or studies. The results of this research are beliefs in mystical elements in the novel "Sumirat Ing Mripat," which are divided into two categories: supernatural beings such as genderuwo, wewe, jin

ular, dark shadows, bright lights, and ancestral spirits, and occult knowledge, including protective occult knowledge that is used to heal or prevent illnesses, and destructive occult knowledge that is aimed at harming human lives or causing self-harm.

Keywords: *Beliefs, Javanese Community, Mysticism*

PENDAHULUAN

Masyarakat merupakan sekelompok orang yang hidup dengan cara berinteraksi menurut sistem adat istiadat tertentu yang memiliki sifat lestari dan terikat rasa identitas (Koentjaraningrat, 2013). Mengenai kebudayaan dalam masyarakat Jawa, hingga kini masih dipegang teguh karena dianggap sebagai warisan leluhur yang dihasilkan secara turun-temurun. Salah satu kebudayaan yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Jawa hingga kini adalah mengenai kepercayaan. Endraswara (2003), menjelaskan bahwa kepercayaan memiliki arti yaitu paham yang dianut dan terbentuk dalam adat istiadat pada kehidupan sehari-hari dari berbagai suku bangsa yang percaya pada apa yang diyakini oleh para leluhur. Kepercayaan tersebut merupakan aspek budaya yang sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk kepercayaan ini dipercaya karena adanya cerita leluhur yang diyakini memiliki makna atau arti dan berpengaruh dalam kehidupan. Kepercayaan yang diyakini tersebut menimbulkan pemikiran bahwa benda-benda yang ada di alam dunia memiliki pengaruh dalam kehidupan.

Dalam kehidupan, orang Jawa percaya akan adanya roh leluhur zaman dahulu yang ada di sekitar. Menurut orang Jawa, makhluk halus bisa memberikan keselamatan jika makhluk halus tersebut dihormati dengan cara slametan atau memberikan sesajen pada waktu tertentu. Kepercayaan semacam itu berkaitan dengan adanya kepercayaan terhadap hal mistis. Mistis adalah bentuk kepercayaan yang bersifat gaib dan tidak bisa dijelaskan oleh akal dan pikiran manusia. Masyarakat percaya bahwa hal mistis ada di sekitar kehidupan dan sudah ditetapkan oleh Tuhan namun sifatnya tidak terlihat oleh mata. Contohnya hal mistis adalah kepercayaan akan adanya roh, kepercayaan terhadap hal gaib, makhluk halus, dan juga kesaktian. Bentuk-bentuk kepercayaan masyarakat Jawa terhadap hal mistis tersebut ada dalam karya sastra modern.

Karya sastra yang termasuk karya sastra Jawa modern tidak bisa lepas dari pengarangnya. Pengarang karya sastra Jawa modern masih banyak yang sering menulis karya sastra Jawa hingga sekarang, mulai dari menulis cerita pendek, cerita bersambung, antologi puisi, dan lain-lain. Irul S. Budianto adalah salah satu pengarang karya sastra Jawa modern yang masih aktif menciptakan karya sastra. Novel dengan judul *Sumirat Ing*

Mripat karya Irul S. Budianto dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki aspek-aspek yang menarik terutama mengenai kepercayaan mistis di sekitar masyarakat Jawa. Novel *Sumirat Ing Mripat* ini menceritakan masalah yang dialami oleh keluarga Bramantyo.

Mengenai isi novel yang telah dijelaskan di atas, teori yang cocok untuk menelaah masalah mistis dan mitos tersebut adalah teori antropologi sastra. Antropologi sastra merupakan ilmu yang membahas aspek budaya dalam karya sastra. Menurut Ratna dalam Endraswara (2016), antropologi sastra merupakan analisis terhadap karya sastra yang di dalamnya terdapat unsur-unsur antropologi. Analisis antropologi sastra merupakan upaya untuk memberikan identitas terhadap karya sastra yang dianggap mengandung aspek tertentu yang memiliki hubungan dengan ciri-ciri kebudayaan dan berkaitan dengan tradisi, adat istiadat, dan mitos. Dalam novel *Sumirat Ing Mripat* karya Irul S. Budianto banyak membahas tentang mistis yang dialami tokoh-tokohnya. Oleh karena itu, dalam penjelasan penelitian ini akan membahas tentang kepercayaan mistis yang berwujud makhluk halus dan ilmu gaib. Judul penelitian ini adalah "Wujud Mistis Dalam Novel *Sumirat Ing Mripat* Karya Irul S. Budianto (Antropologi Sastra)".

METODE

Penelitian mengenai "Wujud Mistis Dalam Novel *Sumirat Ing Mripat* karya Irul S. Budianto" diuraikan menurut titik penelitian. Menurut Mukhtar dalam A. Hulu (2014), metode penelitian deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan peneliti untuk mencari pengetahuan atau teori terhadap penelitian sejenis pada waktu tertentu. Dalam penelitian deskriptif kualitatif, peneliti menjelaskan kalimat imperatif dalam menulis kajian. Sumber data dalam penelitian adalah berupa objek yang menjadi pusat data atau bahan untuk mendukung adanya penelitian. Sumber data penelitian dapat diperoleh dengan cara mengumpulkan data primer berupa Novel. Menurut Sugiyono (2019), dijelaskan bahwa data primer adalah sumber data yang langsung dari sumber utama yang berkaitan dengan fokus penelitian yaitu mengenai mistis. Dalam penelitian ini menggunakan data penelitian kualitatif yang dijelaskan berupa kata-kata verbal. Selaras dengan pendapat Ratna (2013), bahwa data formal yang ada dalam penelitian karya sastra berupa kata, frasa, kalimat, dan wacana sastra.

Instrumen penelitian adalah perangkat yang sangat penting untuk membantu mengumpulkan data. Menurut Sugiyono dalam Alhamid & Anufia (2019), peneliti sebagai instrumen sangat penting karena yang memutuskan fokus penelitian, memilih informasi

yang menjadi sumber data, menilai kualitas data, menganalisis data, menjelaskan data, dan juga menyimpulkan isi dari hasil penelitian. Jadi, peneliti sebagai instrumen utama untuk melakukan penelitian dari awal hingga akhir dan menghasilkan penjelasan yang berupa data penelitian. Peneliti juga menjadi instrumen yang berhubungan dengan fokus penelitian sastra yang terpusat pada teks. Selain instrumen utama, peneliti juga membutuhkan instrumen pendukung seperti pulpen untuk mencatat data yang ada dalam novel dan juga kertas untuk menuliskan data-data yang penting.

Dalam penelitian ini termasuk penelitian naratif, yang berarti menganalisis kata-kata atau kalimat yang ada dalam novel. Untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah dengan cara teknik baca, mencatat, dan kepustakaan yang akan dijelaskan sebagai berikut. Novel yang telah dibaca kemudian dicari data yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data yang telah diperoleh kemudian dijelaskan dengan cara memilah dan memilih. Cara menganalisis data yang digunakan dalam menganalisis novel *Sumirat Ing Mripat* karya Irul S. Budianto adalah menggunakan metode deskriptif analisis. Menurut Sugiyono (2016), deskriptif analisis adalah metode penelitian dengan cara mengumpulkan data-data yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya kemudian data-data tersebut disusun, diolah dan dianalisis untuk memberikan gambaran mengenai masalah yang ada. Dengan menggunakan analisis deskriptif ini, peneliti dapat menjelaskan dengan jelas data-data yang berhubungan dengan objek penelitian secara faktual dan akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepercayaan masyarakat Jawa terhadap hal mistis tidak terlepas dari hal-hal yang bersifat supranatural yang ada di sekitar kita. Kekuatan supranatural bisa dimiliki oleh orang-orang terpilih dan tidak sembarangan, kekuatan tersebut bias berasal dari leluhur dan bisa dari pribadi atau otodidak. Mistis memiliki sifat mistik, sehingga masyarakat Jawa percaya adanya mistik Kejawen. Hingga kini, mistik Kejawen masih dipercaya oleh masyarakat abangan, tradisional, dan juga priyayi. Mistik Kejawen yang dipercaya yaitu mengenai hal gaib. Kehidupan ini tidak terlepas dari hal gaib, karena di dunia ini kehidupan manusia dan makhluk halus atau hal gaib berjalan berdampingan. Endraswara (2006) juga menjelaskan bahwa mistis lebih menekankan pada hal-hal yang memiliki misteri, gaib, atau hal-hal yang mengandung sifat menakutkan dan berkaitan dengan makhluk halus.

Dalam hal mistis, terdapat cara-cara tersendiri untuk mempercayainya, salah satu

cara untuk mengukur kebenarannya yakni berupa data, jika tidak berupa data maka hal mistis tersebut tidak bisa diterima secara rasional atau menggunakan nalar (Nurgiansah, 2021). Dalam novel *Sumirat Ing Mripat* karya Irul S. Budianto memuat permasalahan mistis yang hingga kini dipercaya oleh sebagian masyarakat Jawa. Bentuk mistis yang digambarkan dalam novel *Sumirat Ing Mripat* tersebut seperti adanya makhluk halus dan ilmu gaib. Hal mistis yang ada dalam novel tersebut akan dijelaskan di bawah ini secara lengkap.

Makhluk Halus

Makhluk halus memiliki wujud yang kasat mata, artinya tidak bisa dilihat dengan mata telanjang. Hal yang kasat mata tersebut merupakan kekuatan tertentu yang melebihi daya manusia. Wujud makhluk halus beragam, ada dua tingkatan makhluk halus menurut pandangan orang Jawa. Yang pertama adalah makhluk halus yang diciptakan oleh Tuhan, dan yang kedua adalah makhluk halus yang berasal dari roh atau arwah orang yang telah meninggal dunia (Pratiwi, 2021).

Novel *Sumirat Ing Mripat* menggambarkan wujud makhluk halus yang memiliki hubungan dengan manusia. Manusia yang memiliki kekuatan supranatural untuk mengatasi penyakit secara gaib. Kejadian-kejadian yang tidak masuk akal dialami oleh keluarga Bramantyo. Kejadian-kejadian tersebut bermula dari Wiris, yaitu istri dari Bramantyo yang menyandhang sakit. Wiris memiliki tumor yang harus dioperasi. Karena dia takut operasi akhirnya, Wiris ingin mencoba pengobatan alternatif ke Pak Benu. Wiris dan Bramantyo percaya bahwa apa yang dilakukan Pak Benu dapat mengatasi penyakit tumor tersebut. Setelah mengikuti pengobatan Pak Benu, Bramantyo ingat bahwa Kyai Lantip juga memiliki kekuatan supranatural dan bisa juga mengobati penyakit.

Bramantyo dan Wiris akhirnya menjalani terapi bersama Kyai Lantip. Mereka percaya pada Kyai Lantip untuk mengobati penyakit Wiris karena sudah kenal sejak kecil. Selama proses terapi atau pengobatan Wiris, kejadian-kejadian aneh yang tidak masuk akal muncul. Kejadian-kejadian mistis memiliki hubungan dengan anak Bramantyo yaitu Baskoro. Menurut Kyai Lantip, Baskoro juga memiliki kekuatan supranatural yang dapat membantu menyembuhkan penyakit Ibunya yaitu Wiris. Baskoro memiliki kekuatan atau ilmu dari leluhur-leluhurnya yang dikenal sebagai orang yang *seneng laku*, dia dipilih oleh para leluhurnya karena dipercaya dapat memberikan petunjuk yang akan membawa kedamaian dari masalah keluarganya. Menurut cerita Bramantyo, Mbah Cakra adalah orang yang terkenal dan memiliki ilmu pengetahuan tinggi, sehingga tidak ada yang berani

melawan. Mengenai hal mistis dan makhluk halus. Mbah Cakra menyebutkan makhluk halus berwujud gendruwo yang mengganggu cucunya. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut ini.

“Tau ana putune sing dumadakan wedi girap-girap merga diganggu gendruwo sing manggon ana wit gedhe cedhak omahe. Nyipati putune rewel lan ngerti masalahe, Mbah Cakra dadi gregeten. Gendruwo mau banjur diajar nganti sambat-sambat kelaran lan kandha kapok. Teluk lan janji ora arep mbaleni ngganggu maneh” (Budianto, 2023: 38).

“Pernah ada cucunya yang ternyata takut karena diganggu genderuwo yang ada di pohon besar dekat rumahnya. Mengetahui cucunya yang rewel dan tau masalahnya, Mbah Cakra jadi marah. Genderuwo tadi lalu dihajar sampai kapok dan kesakitan. Berjanji tidak bakal ngganggu kembali” (Budianto, 2023: 38).

Berdasarkan kutipan tersebut bahwa makhluk halus berwujud gendruwo. Sejatinya, kejadian-kejadian tersebut tidak masuk akal, tetapi makhluk halus gendruwo itu nyata dan mengganggu cucunya. Menurut Galba dan Adonis (1991), gendruwo senang mengganggu anak kecil. Cara mengganggunya mirip dengan mengganggu perempuan. Mereka berubah wujud menjadi seperti orang tua atau kerabat yang dikenali oleh anak kecil. Dengan wujud tersebut, anak kecil pasti akan percaya dan mau mengikuti apa yang diinginkan oleh gendruwo yang menyamar sebagai kerabat. Akibatnya, anak kecil yang diganggu oleh gendruwo bisa hilang dan membuat banyak orang bingung. Biasanya orang-orang yang mencari anak kecil tersebut dipohon besar karena pohon yang besar dipercaya sebagai tempat tinggal gendruwo. Seperti yang terlihat dalam pernyataan tersebut, bahwa gendruwo tinggal di pohon yang besar dan mengganggu cucunya Mbah Cakra. Selain itu, menurut Kamhar dan Lestari (2020), ada cerita-cerita yang mengatakan bahwa gendruwo bisa berwujud sebagai manusia. Gendruwo dalam cerita-cerita horror memang sering mengganggu kehidupan manusia. Gendruwo dianggap sebagai makhluk yang memiliki kekuatan karena dipercaya gendruwo senang mengganggu orang lain terutama anak kecil dan perempuan. Mbah Cakra yang mengerti kejadian tersebut dan memiliki kekuatan untuk mengusir makhluk halus, kemudian menghajar gendruwo tersebut agar tidak mengganggu lagi.

Wujud makhluk halus tidak hanya gendruwo, banyak makhluk halus yang berubah wujud sesuai dengan kebutuhan atau keadaan tertentu. Seperti kejadian yang dialami Wiris. Wiris merasa diganggu oleh makhluk halus yang aneh sejak dia mengidap penyakit tumor. Ketika dia menjalani proses terapi, dia merasa diganggu oleh makhluk halus yang memiliki wujud cahaya terang yang berubah menjadi ular besar. Ular tersebut biasanya

tinggal di ruang tamu. Kejadian tersebut dijelaskan dengan kutipan di bawah ini.

“Kapan nika kula semerep cahya padhang mblerengi mlebet ruwang tamu. Sesampunipun cahya wau ical, kula semerep ing kursi kayu niku wonten ula gedhe. Kados gadhah sikil lan wernane kuning kados emas Kula kaget lan wedi, nanging dangu-dangu rasane dadi biyasa. Kula mboten wedi” (Budianto, 2023: 50).

“Waktu kapan itu, saya lihat cahaya terang yang masuk di ruang tamu. Setelah itu, cahayanya tadi hilang, saya tau di kursi kayu itu ada ular besar. Kaya punya kaki dan warnanya kuning seperti emas. Saya kaget dan takut, tetapi lama-lama rasanya seperti biasa. Saya tidak takut” (Budianto, 2023: 50).

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan bahwa Wiris merasa diganggu oleh makhluk halus yang memiliki wujud ular besar. Ular besar termasuk dalam kategori makhluk halus yang disebut jim/jin. Makhluk halus jenis jim sebenarnya tidak memiliki wujud asli, tetapi mereka memiliki kemampuan untuk mengubah wujudnya sehingga manusia tidak dapat mengenali wujud aslinya. Menurut Purtoyuwono (dalam Nurhidayati, 2018), jim aslinya berupa cahaya yang memiliki telinga dan hati serta memiliki pengetahuan. Meskipun ular tersebut tampak nyata, namun ular tersebut tidak dapat menyerang manusia secara fisik, karena itu hanya wujud jim. Menurut Purwanto (2019), jim yang berwujud ular atau kalajengking disebut jim yang menetap. Artinya, jin memiliki tempat tinggal seperti manusia memiliki rumah. Jin juga dapat berada di dapur, ruang tamu, kamar mandi, masjid, dan mushola. Selain itu, Kyai Lantip menjelaskan bahwa ular atau jim tersebut memang tinggal di ruang tamu karena rumah yang sekarang ditempati oleh Bramantyo dan keluarganya termasuk rumah yang "lemah kedhaton", artinya rumah yang ditempati oleh makhluk halus. Namun, ular tersebut tidak berbahaya, ular tersebut berasal dari leluhur yang tinggal di Gunung Cubri yang disebut Mbah Kuning. Mbah Kuning hanya ingin memberi salam kepada Wiris dan ingin mencari pasangan yang ada di *teken* (tongkat) yang dibawa Baskoro.

Tidak hanya keluarga Bramantyo yang diganggu oleh ular atau bangsa jim. Namun, Winardi, kakak dari Wiris merasa diganggu oleh seorang laki-laki yang bernama Suragni. Suragni ingin masuk ke dalam rumah namun ditolak. Karena ditolak, dia marah dan setelah kejadian tersebut ada ular di depan rumah. Setelah mimpi kejadian tersebut, dia tidak bisa tidur beberapa hari. Kejadian tersebut dijelaskan dalam petikan di bawah ini.

“Suragni sing teka ing impene Winardi lan ula sing arep mlebu omahe kuwi bangsane jim. Kuwi isih kaprenah adhine sing manggon ing lemah kedhaton duwekmu” (Budianto, 2023: 68).

“Suragni yang datang di mimpinya Winardi dan ular yang mau masuk rumahnya itu termasuk bangsa jim. Itu masih pernah adiknya yang menetap di lemah kedhaton punyamu” (Budianto, 2023: 68).

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa Suragni merupakan salah satu makhluk halus berwujud jim. Makhluk halus jim dapat berubah wujud tergantung tujuannya. Sesuai dengan keterangan Purwanto (2019), yang menyatakan bahwa wujud jin yang dilihat oleh manusia bukanlah wujud asli dari jim tersebut. Jim bisa menampakkan wujudnya kepada manusia, namun itu bukan wujud asli dari jim tersebut. Seperti yang dijelaskan dalam kutipan tersebut, Suragni menampakkan dirinya sebagai seorang laki-laki dan memiliki tujuan untuk tinggal di *lemah kedhaton*. Namun, orang yang memiliki hak dan kekuatan untuk menentukan hal tersebut adalah Baskoro karena Baskoro memiliki kekuatan dari leluhurnya. Akhirnya, Suragni diusir oleh Kyai Lantip agar tidak mengganggu keluarga Winardi lagi.

Ilmu Gaib

Ilmu gaib memang salah satu bentuk dari kepercayaan mistis. Ilmu gaib merupakan kekuatan yang memiliki hubungan dengan kekuatan supranatural. Kekuatan supranatural biasanya digunakan untuk menjelaskan kejadian-kejadian yang tidak dapat dijelaskan dengan hukum alam atau dengan akal sehat. Kekuatan supernatural mempunyai hubungan dengan pengobatan alternatif yang menggunakan kekuatan doa dan alat yang dibantu dengan ilmu gaib. Karena itu, banyak masyarakat yang percaya pada aspek mistis. Menurut Koentjaraningrat (1985), ilmu gaib dibagi menjadi empat jenis, yaitu ilmu gaib produktif, ilmu gaib protektif, ilmu gaib destruktif, dan ramalan. Namun, dalam novel *Sumirat Ing Mripat* hanya terdapat dua ilmu gaib yakni ilmu gaib protektif dan ilmu gaib destruktif yang akan dijelaskan secara rinci berikut ini.

A. Ilmu Gaib Protektif

Ilmu gaib protektif adalah ilmu gaib yang berkaitan dengan pengobatan alternatif. Ilmu ini termasuk dalam kategori ilmu gaib putih, yang berarti ilmu gaib yang memberikan dampak positif pada manusia. Ilmu gaib protektif biasanya digunakan untuk menyembuhkan atau menghilangkan hal-hal negatif yang memiliki sifat merugikan. Dalam novel *Sumirat Ing Mripat* karya Irul S. Budianto, ilmu gaib protektif digambarkan dari Wiris yang sedang sakit dan diobati dengan cara alternatif yang menggunakan kekuatan supranatural. Wiris yang takut menjalani operasi akhirnya sembuh melalui terapi alternatif. Awalnya, Wiris dan Bramantyo bertemu dengan Pak Benu yang pernah mengobati Sakti

dan ternyata sembuh. Meskipun Wiris dan Bramantyo awalnya tidak percaya, namun setelah melihat hasilnya Sakti yang sebelumnya menderita penyakit hingga saat ini sudah dinyatakan sembuh. Setelah itu Wiris dan Bramantyo berangkat ke rumah Pak Benu. Pak Benu adalah seorang dukun yang memiliki kekuatan atau ilmu untuk menyembuhkan penyakit seseorang. Di sini, Pak Benu menunjukkan bahwa pengobatan alternatif ini hanya menggunakan media kapas dan doa. Kejadian tersebut terbukti dalam kutipan di bawah ini.

Bubar kandha kaya ngono Pak Benu njupuk kapas putih ing plastik. Banjur diusapake anggung-anggung ing sirahe Wiris. Bramantyo kaget nalika kapas sing mentas diusapake sirahe Wiris mau diduduhake ing ngarepe. Isine kaya gajih njendhel lan getih abang campur ireng. Ora arep percaya piye, wong nyatane Bramantyo tansah ngulati wiwit ngusap sirahe Wiris nganti asile diduduhake ing ngarepe (Budianto, 2023: 22).

Setelah bilang seperti itu, pak benu mengambil kapas putih di plastic. Setelah itu diusapkan dikepalanya Wiris. Bramantyo kaget ketika kapas yang abis diusapkan di kepalanya Wiris tadi diberitahukan didepannya. Isinya kaya ada daging gajih dan darah merah bercampur hitam. Tidak mau percaya bagaimana, orang nyata. Bramantyo masih melihat dari awal ngusap kepalanya Wiris sampai hasilnya diberitahukan di depannya (Budianto, 2023: 22)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dipahami bahwa Pak Benu memiliki ilmu gaib protektif yang dapat menyembuhkan penyakit Wiris. Melalui media kapas, Pak Benu berhasil mengeluarkan tumor yang ada di tubuh Wiris. Meskipun tidak semua tumor dapat diambil, namun daging gajih dan darah berwarna merah campur hitam yang muncul di dalam kapas tersebut menjadi bukti keberhasilan. Wiris tidak merasakan apa-apa saat daging gajih dan darah tersebut keluar dan ada di dalam kapas. Dalam novel tersebut, tidak dijelaskan apakah Pak Benu menggunakan mantra atau jampi-jampi, melainkan melalui doa kepada Gusti Yang Maha Kuasa. Dengan pengobatan alternatif yang dilakukan, Pak Benu berhasil mengangkat benjolan tumor di tubuh Wiris. Kejadian tersebut ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

Pak Benu bali ngusapake kapas ing sirahe Wiris lan asile banjur diduduhake marang Bramantyo maneh. Nanging sing ana ing kapas kuwi wujud ora kaya sing sepisanan, ana wujud kaya gajih nanging mung sithik. Luwih-luwih kapas sing katelu utawa pungkasan, mung katon clepretan werna abang sing mung sethithik (Budianto, 2023: 23).

Pak Benu kembali mengusapkan kapas di kepalanya Wiris dan hasilnya diberitahukan kepada Bramantyo lagi. Tetapi yang ada di kapas tersebut wujudnya tidak seperti pengusapan yang pertama, ada wujud daging gajih tapi Cuma sedikit. Lebih-lebih kapas yang ketiga atau yang terakhir, Cuma kelihatan darah merah sedikit (Budianto, 2023: 23)

Berdasarkan kutipan diatas, terlihat bahwa usaha Pak Benu untuk mengangkat semua tumor Wiris tidak berhasil sepenuhnya. Diperlukan beberapa terapi dan perawatan tambahan agar Wiris bisa sembuh sepenuhnya. Kutipan tersebut dapat dijelaskan sebagai ilmu gaib protektif karena melibatkan tindakan untuk mengobati atau menghilangkan penyakit yang diderita Wiris. Wiris yang mengerti hasil dari terapi tersebut merasa kaget dan bingung karena menemukan daging gajih dan darah di dalam kapas yang keluar dari kepalanya. Pengobatan alternatif tidak langsung membuat Wiris sembuh, tetapi memerlukan terapi yang teratur. Namun, Wiris dan Bramantyo merasa ragu untuk melanjutkan terapi di Pak Benu karena dirasa jauh.

Bramantyo ingat bahwa dia memiliki kenalan yang juga bisa mengobati hal seperti itu yaitu Kyai Lantip. Kyai Lantip merupakan orang yang memiliki kekuatan suprnatural seperti Pak Benu dan orang yang rajin beribadah. Artinya, seseorang yang memiliki kekuatan supranatural yang diberikan oleh Gusti Yang Maha Agung. Bramantyo dan Wiris kemudian bertemu dengan Kyai Lantip untuk membahas mengenai terapi alternatif yang bisa dilakukan oleh Wiris. Kejadian tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

Kyai Lantip ngandhakake yen terapi sing dilakoni mung nganggo donga. Ora ana sarat liyane kejaba mung yakin lan nyenyuwun marang Gusti Allah. Dene carane terapi ora ribet utawa angel, pasien mung cukup lungguh utawa nglekar karo ndonga sabisane. Ndonga murih lelarane bisa cepet ilang utawa mari. Sing nerapi lungguh ana cedhake uga karo ndonga, nyuwun marang Gusti Allah murih penyakit sing dirasakake pasien enggal bisa ilang (Budianto, 2023: 26).

Kyai Lantip memberi tahu kalau terapi yang dilakukan hanya dengan doa. Tidak ada syarat lainnya kecuali hanya yakin dan meminta kepada Gusti Allah. Kalau caranya terapi tidak ribet atau susah, pasien hanya cukup duduk atau baca doa sebisanya. Doa agar sakitnya bias cepat hilang atau sembuh. Yang nerapi duduk ada didekatnya juga berdoa, meminta kepada Gusti Allah agar penyakit yang dirasakan pasien bisa cepat hilang (Budianto, 2023: 26).

Berdasarkan pernyataan di atas menjelaskan bahwa terapi alternatif atau ilmu gaib protektif bergantung pada keyakinan atau sugesti. Jika Wiris percaya kepada Gusti Yang Maha Agung dan doa dengan tulus, penyakit yang dideritanya akan sembuh. Kyai Lantip juga bisa disebut sebagai dukun yang memiliki kekuatan gaib atau ilmu gaib yang bisa melihat hal-hal yang tidak dapat dijelaskan secara rasional. Sehingga Kyai Lantip dapat melakukan terapi dengan menggunakan doa (media spiritual) dan memiliki keterkaitan dengan hal-hal mistis. Selain membantu mengobati penyakit Wiris, Baskoro sebagai anak yang diberi kekuatan oleh Gusti juga membantu mengatasi penyakit Ibunya.

B. Ilmu Gaib Destruktif

Ilmu gaib destruktif adalah ilmu gaib yang memberikan dampak negatif atau buruk atau bisa dibilang lawan dari ilmu gaib protektif. Ilmu gaib destruktif dapat digunakan untuk menyakiti orang lain seperti santet, sihir, makhluk halus yang memiliki sifat buruk, dan sebagainya. Seperti yang digambarkan dalam novel *Sumirat Ing Mripat* karya Irul S. Budianto, keluarga Bramantyo sering diganggu oleh makhluk halus karena Wiris mengalami penyakit tumor yang sulit disembuhkan dengan cara ilmiah. Selain itu, anak-anak Bramantyo juga memiliki ilmu gaib yang membuat mereka dapat melihat makhluk halus yang tidak dapat dilihat dengan mata telanjang.

Sebagai contoh, dalam salah satu adegan, Bramantyo sedang bersantai di ruang tamu dan merasa udara tidak nyaman. Wiris dan anak-anaknya kemudian melihat makhluk gaib masuk ke dalam kamar, membuat kegaduhan dan mengganggu tidurnya. Bramantyo merasakan kehadiran Wiris yang akan menghampirinya. Wiris bercerita bahwa ada seorang pria muncul di depan pintu timur, mengancam dan meminta Wiris untuk tidak ikut campur urusannya. Bramantyo terkejut dan tidak percaya dengan apa yang terjadi. Jenar dan Baskoro juga memiliki cerita serupa yang menunjukkan adanya kehadiran yang tidak dapat dijelaskan dengan akal sehat. Kejadian tersebut terbukti dari hasil kutipan dibawah ini.

“Rumangsaku aku dikroyok wong telu. Nanging sawise gelut rada suwe, wong telu mau bisa dakkalahake. Sawise wong telu mau dakkalahake ngerti-ngerti ana wong tuwa lanang teka lan banjur nyerang aku. Aku gelut maneh karo wong tuwa lanang mau, suwe. Akhire wong tuwa lanang mau bisa dakcekel lan dakuncalake, sawise kuwi aku ngerti-ngerti tangi.” (Budianto, 2023: 63).

“Aku merasa dikroyok tiga orang. Tetapi setelah berkelahi agak lama, orang tiga tersebut bias dikalahkan. Setelah orang tiga tadi bias tak kalahkan tau-tau ada orang tua laki-laki dating dan menyerang aku. Aku berkelahi lagi sama orang tua laki-laki tersebut, lama. Akhirnya orang tua laki-laki tadi bias aku pegang dan aku buang, setelah itu aku tiba-tiba terbangun.” (Budianto, 2023: 63)

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat ilmu gaib destruktif yang menyebabkan Baskoro diserang oleh seseorang yang hendak menyakiti dia dan keluarganya. Namun, karena Baskoro memiliki kekuatan yang dapat melawan makhluk halus seseorang yang tidak bisa dilihat dengan mata itu akhirnya kalah dan diusir dari tempat itu. Makhluk halus jika tidak memiliki tujuan tidak akan menyerang dan tidak akan menunjukkan dirinya kepada manusia. Mereka juga memiliki perasaan yang sama seperti manusia sehingga

dapat menyerang dan menyakiti manusia seperti dalam kutipan tersebut.

Kejadian aneh tersebut tidak berhenti begitu saja. Bramantyo yang sedang tertidur di kamarnya tiba-tiba merasakan ada yang mengangkat barang besar dan berat, membuat dia terkejut dan panik. Namun, barang tersebut tidak bisa dilihat dengan mata, namun bisa dirasakan keberadaannya. Ini menunjukkan bahwa perilaku makhluk halus tidak selalu dapat diprediksi. Hal ini disimpulkan dari kutipan di bawah ini.

Bramantyo lagi wae nyelehake awake ing tempat tidur lan nyoba ngeremake mripate, sirahe ngerti-ngerti kaya dikepruk barang gedhe lan atos nganti nuwuhake swara banter, mak gleerrrr. Bramantyo kaget, banjur tangi lan lungguh dheleg-dheleg, nggagas kedadeyan aneh sing mentas dialami. Kedadeyan nyata, ora mung ana impen (Budianto, 2023: 64).

Bramantyo baru saja menaruh badannya di tempat tidurdan mencoba memejamkan mata, kepalanya tau-tau seperti dihantap barang besar dan keras sampai menimbulkan suara yang keras *mak glerrrr*. Bramantyo kaget lalu terbangun dan duduk, mengerti kejadian aneh yang baru saja dialami. Kejadian tersebut nyata, tidak hanya mimpi (Budianto, 2023: 64)

Berdasarkan kutipan di atas, Bramantyo juga diserang oleh makhluk halus dengan menghantam barang besar dan berat yang tiba-tiba jatuh menimpa dirinya. Hal ini dapat disebut sebagai ilmu gaib destruktif karena kejadian tersebut merupakan tindakan makhluk halus yang ingin menyakiti manusia. Kejadian tersebut membuat Bramantyo dan keluarganya *shock*, sehingga dia langsung menelepon Kyai Lantip untuk memberitahukan kejadian-kejadian yang sudah dialami oleh keluarganya. Namun, setelah mendengarkan cerita tentang kejadian tersebut, Kyai Lantip menyadari bahwa ini adalah bentuk pelatihan dari Baskoro. Pelatihan yang dilakukan Baskoro bertujuan agar lebih bisa menjaga kebisaannya terkait ilmu gaib.

Tidak hanya itu pada suatu hari, Bramantyo mendapat informasi dari mbak Sri, iparnya, bahwa teman-temannya membicarakan mengenai pesugihan pada rumah dengan cet putih. Bramantyo kaget karena rumah dengan cet putih tersebut adalah rumahnya sendiri. Bramantyo merasa ingin marah, merasa ingin menghindar namun dia pendam sendiri. Saat pikirannya sedang dirundung oleh berbagai hal aneh yang terjadi, sekarang ada masalah lain yang harus dihadapi. Kabar tentang pesugihan tersebut merupakan tidak lain tidak bukan dari tetangganya sendiri. Namun, Bramantyo diam saja tidak membalasnya.

Waktu malam tiba Wiris melakukan terapi seperti biasa dengan Kyai Lantip, Tetapi Wiris tiba-tiba menjadi gelisah dan menangis di dalam kamar. Bramantyo yang mendengarnya langsung masuk ke dalam kamar. Wiris mengatakan bahwa dia merasa

badannya sakit semua karena dia baru saja bermimpi hal yang aneh. Dia bermimpi didatangi oleh sebuah makhluk aneh bernama Bardi. Namun, wujudnya berubah menjadi dua. Kejadian tersebut terbukti dari pethikan di bawah ini.

Wiris banjur crita, rumangsane ditekani wewujudan aneh. Praupane Bardi, nanging gulu mengisor kaya wujud wedhi memper manusia pasir ing film ngana kae. Bardi arep nekak, nanging Wiris bisa endha lan banjur nendhang sarosane. Wewujudan aneh mau pedhot dadi loro. Weteng munggah banjur mlayu karo isih ngece, nanging weteng mengisor nemplek ing awake Wiris (Budianto, 2023: 101).

Wiris lalu cerita, dia merasa didatangi wujud yang aneh. Seperti Bardi tetap leher kebawah kaya wujud pasir seperti manusia pasri yang ada di film-film itu. Bardi mau mencekik, tetapi Wiris bisa menghindar dan menendhangnya. Wujud aneh tadi putus menjadi dua. Perut keatas lalu lari sambil mengece, tetapi perut kebawah menempel di tubuhnya Wiris (Budianto, 2023: 101).

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat ilmu gaib destruktif yang bertujuan untuk merugikan keluarga Bramantyo melalui Wiris, karena di keluarga tersebut Wiris yang paling rentan dengan gangguan tersebut. Wiris yang mengetahui Bardi dengan wujud yang aneh seperti itu membuat Wiris menjadi gelisah dan trauma karena mimpinya terasa nyata dan mengancam dirinya. Menurut Kyai Lantip, Bardi merupakan utusan dari dukun lain yang ditugaskan untuk merugikan keluarga Bramantyo. Dia juga ingin tahu dan masih penasaran serta tidak percaya bahwa dia bisa dikalahkan oleh Wiris. Kejadian tersebut melibatkan ilmu sihir yang tujuannya untuk mengganggu manusia. Sejalan dengan pendapat Ghazali (2011), ilmu gaib destruktif memiliki kaitan dengan ilmu sihir yang bertujuan merusak apa yang dimiliki manusia atau dapat dimanfaatkan dalam bisnis, juga dapat menyebabkan penyakit melalui sihir dan pada akhirnya dapat mengakibatkan kematian manusia.

SIMPULAN

Kepercayaan terhadap hal mistis dalam novel *Sumirat Ing Mripat* karya Irul S. Budianto terbagi menjadi dua yaitu ilmu gaib dan makhluk halus. Ilmu gaib menurut Koentjaraningrat terbagi menjadi empat, namun dalam novel *Sumirat Ing Mripat* ilmu gaib yang ada hanya dua yaitu ilmu gaib protektif dan ilmu gaib destruktif. Ilmu gaib protektif pada novel yaitu menyembuhkan penyakit yang diderita oleh Wiris. Sedangkan, ilmu gaib protektif adalah terapi doa yang dilakukan oleh Kyai Lantip sehingga Wiris bisa sembuh dari tumor. Disamping itu, dalam novel *Sumirat Ing Mripat* ilmu gaib destruktif dibuktikan dengan keluarga Bramantyo yang dikirim santet berupa makhluk halus yang mengganggu keluarganya. Bramantyo dikirim ilmu gaib destruktif oleh tetangganya yang merasa iri

dengan dirinya. Tujuannya tidak lain adalah untuk mencelakai keluarganya Bramantyo. Namun, karena Baskoro memiliki kekuatan ilmu gaib juga, sehingga makhluk halus yang bersifat jahat tersebut berhasil disingkirkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhamid, T., & Anufia, B. (2019). Resume: Instrumen pengumpulan data. *Sorong: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)*.
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka widyatama.
- Endraswara, S. (2006). *Mistik Kejawen; Menguak Rahasia Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Palapa.
- Endraswara. (2016). *Agama Jawa; Ajaran, Amalah, da nasal usul kejawen*. Yogyakarta: Narasi.
- Galba, S., & Adonis, F. X. (1991). *Peranan pengobatan tradisional dalam menunjang kesehatan masyarakat*. Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya.
- Ghazali, Muchtar Adeng. (2011). *Antropologi Agama: Upaya Memahami Keagamaan, Kepercayaan, Keyakinan dan Agama*. Bandung: Alfabeta.
- Hulu, A. (2014). *Analisis Kesalahan Penggunaan Ejaan Pada Karangan Narasi* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Kamhar, M. Y., & Lestari, E. (2020). Kritik Judisial dalam Novel Lanang Karya Yonathan Rahardjo (Kajian Strukturalisme Genetik). *Jurnal Bindo Sastra*, 3(2), 83-91.
- Koentjaraningrat (1985). *Pengantar Ilmu Antropologi Koentjaraningrat*. Jakarta: Fa. AKSARA BARU
- Nurgiansah, T. H. (2021). Pendidikan Pancasila. In Solok: CV Mitra Cendekia Media.
- Nurhidayati, A. M., & Purnomo, B. (2018). Kapitayan Marang Bangsa Alus Sajrone Crita Misteri Nginceng Donyaning Lelembut Anggitane St. Sri Emyani (Tintingan Antropologi Sastra). *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 2(2).
- Pratiwi, D. A., & Febriana, P. (2021). Mystical Kejawen in Satu Suro Film. *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, 10, 10-21070.
- Purwanto, M. S. B. (2019). *Perancangan Informasi Mengenai Jin Dalam Konteks Islam Melalui Media Buku* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).
- Ratna, N. K. (2013). Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra [Literary Research Theory, Methods, and Techniques]. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Sugiyono, P. D. (2019). Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&d dan Penelitian Pendidikan). *Metode Penelitian Pendidikan*, 67.
- Sugiyono, S. (2016). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D. *Bandung: Alfabeta*.